Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 11, No 1, April 2021
ISSN 2089-0117 (Print) Page 149 - 175
ISSN 2580-5932 (Online)

KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN DARING BERBASIS KEKOOPERATIFAN DAN KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PERKULIAHAN BAHASA INDONESIA (*THE EFFECTIVENESS OF LANGUAGE POLITENESS AND COOPERATIVENESS-BASED ONLINE LEARNING MODEL IN THE INDONESIAN LANGUAGE LECTURE*)

Dina Mardiana

FKIP Universitas Palangka Raya

dina80hasbullah@gmail.com

Abstract

The Effectiveness of Language Politeness and Cooperativeness-Based Online Learning Model in The Indonesian Language Lecture. *In general, the online learning model in the implementation of lectures during the 2019 corona virus disease (Covid-19) pandemic is more focused on the use of digital learning strategies or application devices which are used as learning media. In fact, effective communication strategies in lecture activities should also receive special attention. The use of polite and cooperative language in the communication is one of the factors supporting the success of the online lecture process. This study aims to describe the effectiveness of language politeness and cooperativeness-based online learning model in the Indonesian Language Lecture at the PGSD Study Program. The effectiveness is measured by the level of student learning outcomes throughout the lecture. As many as 40 students of the fourth semester of the 2019/2020 academic year were used as the data source in the implementation of this research. The research method used was the R&D method with one-group pretest-posttest design which was carried out in three treatments. The result of data analysis shows pretest-posttest statistical analysis indicates p=0.000 where this value is lower than Sig. 0.05 so that Ho is rejected. It can be concluded that the language politeness and cooperativeness-based online learning model is effective to be used in the Indonesian Language lecture at the PGSD Study Program.*

Key words: *online learning models, language cooperativeness, language politeness, Indonesian language lecture.*

Abstrak

Keefektifan Model Pembelajaran Daring Berbasis Kekooperatifan dan Kesantunan Berbahasa dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia. *Secara umum, model pembelajaran daring*

pada pelaksanaan perkuliahan di masa pandemi corona virus disease 2019 (Covid-19) ini lebih terfokus pada penggunaan strategi pembelajaran era digital ataupun perangkat aplikasi yang digunakan sebagai media belajarnya. Padahal, strategi berkomunikasi yang efektif dalam kegiatan perkuliahan hendaknya juga mendapat perhatian khusus. Penggunaan bahasa yang santun dan kooperatif saat berkomunikasi merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan proses perkuliahan secara daring. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keefektivan penggunaan model pembelajaran daring berbasis kesantunan dan kekooperativan berbahasa dalam perkuliahan Bahasa Indonesia pada Program Studi PGSD. Keefektivan diukur dari tingkat hasil belajar mahasiswa pada perkuliahan tersebut. Sebanyak 40 orang mahasiswa semester IV tahun akademik 2019/2020 sebagai sumber data dalam pelaksanaan penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode R&D dengan desain model eksperimen one-group pretest-posttest design yang dilaksanakan dalam tiga kali treatment. Berdasarkan hasil analisis pada data nilai pretest dan posttest hasil belajar mahasiswa maka diperoleh hasil analisis statistik Pretest-Posttest Topik I, Topik II, dan Topik III masing-masing p=0.000 yang menyatakan p<0,05 sehingga Ho ditolak. Dengan demikian, model pembelajaran daring berbasis kekooperativan dan kesantunan berbahasa efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam perkuliahan Bahasa Indonesia di Program Studi PGSD.

Kata-kata kunci: *model pembelajaran daring, kekooperatifan berbahasa, kesantunan berbahasa, perkuliahan bahasa Indonesia.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran abad 21 diidentikkan dengan pembelajaran era digital yang memanfaatkan teknologi dan informasi sebagai sarana pembelajaran jarak jauh secara daring. Hal tersebut, salah satunya ditandai dengan semakin berkembang dan maraknya sistem perkuliahan daring (kuliah dalam jaringan) yang dilaksanakan di berbagai perguruan tinggi. Perkuliahan dengan model pembelajaran daring ini menurut Lestari dan Rahmawati (2017) diprioritaskan untuk mengembangkan sistem pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) di perguruan tinggi serta mendukung perluasan kesempatan dan pendalaman pemahaman mahasiswa terhadap topik dan bahan ajar. Teknologi infomasi dan komunikasi pun dimanfaatkan secara optimal dalam fungsinya sebagai media pembelajaran, dan juga untuk memfasilitasi proses perkuliahan tersebut.

Menurut Kuntarto (2017, hlm. 101), istilah model pembelajaran daring atau *Online Learning Models* (OLM) pada awalnya digunakan untuk menggambarkan sistem belajar yang memanfaatkan teknologi internet berbasis komputer (*computer-based learning/CBL*). Seiring dengan pesatnya perkembangan dan kemajuan teknologi, fungsi komputer pun telah digantikan oleh telepon seluler dengan berbagai fasilitas aplikasi media sosial, sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif. Salah satu perangkat dalam aplikasi media sosial tersebut adalah *WhatsApp* (WA) yang kini dapat dipasang pada gawai dan komputer.

Di era digital dalam pembelajaran abad-21 ini, seorang guru bahasa dan sastra Indonesia memiliki kewajiban untuk menguasai pengetahuan teknologi, dalam hal ini bagaimana menggunakan *hardware* dan *software* serta menyelaraskan antara keduanya. Kebutuhan pembelajaran campuran (*blended learning*) tersebut menurut Suwandi (2018, hlm. 2), yang menuntut seorang guru harus memiliki pengetahuan teknologi (*technological knowledge*) tentunya juga dibarengi dengan penguasaan tentang isi materi pelajaran (*content knowledge*), terutama kompetensi tentang pengetahuan pedagogikal (*pedagogical knowledge*), yakni pengetahuan tentang karakteristik siswa, teori belajar, strategi pengajaran bahasa, model atau pendekatan pembelajaran bahasa, dan metode pengajaran bahasa, serta penilaian proses dan hasil belajar.

Pembelajaran campuran di era digital harus merujuk pada empat karakter belajar abad-21, yaitu berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreatif dan inovasi, kolaborasi, dan komunikasi. Oleh karena itu menurut Suwandi (2018), karakter pengajar bahasa yang terbuka serta adaptif dan akomodatif terhadap berbagai kebutuhan siswa, baik dari segi penyediaan materi ajar, penggunaan model pembelajaran, penggunaan teknik penilaian, dan penciptaaan atmosfir belajar yang menantang sangat dibutuhkan dalam mengaplikasikan pola pembelajaran campuran. Hal tersebut karena pola pembelajaran campuran merupakan suatu alternatif yang bisa dipilih untuk memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi. Penilaian autentik yang menekankan pada proses dan hasil pembelajaran harus diterapkan, dan sebagai pendidik para pengajar bahasa harus dapat mewujudkan tantangan tersebut.

Selaras dengan hal tersebut, tentunya tak hanya masalah kompetensi para pengajar bahasa yang harus mampu mengaplikasikan media pembelajaran abad-21 di era digital ini yang harus ditingkatkan. Perlunya mempersiapkan para pembelajar bahasa sebagai peserta didik untuk menjadi yang sesuai dengan amanat kurikulum juga sangat penting untuk diperhatikan yang berkenaan dengan beberapa aspek dalam rangka optimalisasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan konsep dasar kurikulum. Aspek yang dimaksud antara lain adalah aspek perkembangan peserta didik dalam hal fisik, intelektual, pribadi, lingkungan dan sosial, emosional serta moralnya.

Pelaksanaan perkuliahan di masa pandemi *corona virus disease* 2019 (Covid-19) ini dilaksanakan dengan model pembelajaran daring secara penuh, tanpa bisa memadukannya secara harmonis dengan pembelajaran tatap muka sebagaimana model *blended learning* yang dirancang untuk pembelajaran era digital dalam pembelajaran abad-21. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Prodi PGSD) di FKIP Universitas Palangka Raya, merupakan salah prodi yang terdampak dari pandemi tersebut. Bahasa Indonesia 2 adalah salah satu mata kuliah yang dilaksanakan dengan model pembelajaran daring secara penuh selama satu semester genap pada tahun akademik 2019/2020.

Melalui model pembelajaran daring tersebut, perkuliahan dapat dilakukan dengan teknik belajar di rumah saja, tanpa dilakukan melalui proses tatap-muka antara dosen dan mahasiswa di ruang kelas. Mahasiswa tetap bisa belajar meskipun jarak dengan dosen berjauhan. Meskipun pada semester ganjil sebelumnya mahasiswa sudah terbiasa melaksanakan perkuliahan secara daring, tetapi hanya dengan teknik pembelajaran campuran (*blended learning),* dan hal ini cukup memberatkan bagi sebagian besar mahasiswa. Hal tersebut, karena tidak semua mahasiswa memiliki perangkat belajar berupa komputer dan telepon selular yang berfasilitas lengkap untuk memasang aplikasi belajar secara daring seperti *Google Classroom*, *Edmodo*, *Youtube*, *Google Meet*, ataupun *Zoom*. Selain itu, penggunaan beberapa aplikasi tersebut juga membutuhkan biaya yang tidak sedikit, karena tidak hemat kuota internet dan memerlukan jaringan internet dengan koneksi sinyal yang sangat stabil. Padahal, di awal masa pandemi tersebut sebagian besar mahasiswa memilih untuk pulang kampung ke daerahnya masing-masing yang kondisi sinyal internetnya kurang stabil.

Dari data hasil observasi awal, peneliti menemukan data 95% atau 38 orang dari jumlah 40 orang mahasiswa lebih aktif dalam kegiatan perkuliahan dengan model pembelajaran daring ketika menggunakan media aplikasi *WA*. Dari hasil wawancara semiterstruktur yang dilakukan peneliti kepada mahasiswa, bahwa media pembelajaran daring dengan menggunakan aplikasi *WA* tersebut memudahkan kegiatan berkomunikasi karena dapat digunakan pada kondisi sinyal yang kurang stabil dan hemat kuota internet. Oleh karena itu, pada perkuliahan Bahasa Indonesia 2, peneliti yang selaku dosen mata kuliah tersebut memutuskan untuk menggunakan aplikasi *WA* sebagai media pembelajarannya dalam perkuliahan tersebut, dan aplikasi *Google Classroom* untuk media evaluasi hasil belajarnya.

Namun, dalam pelaksanaannya, di awal perkuliahan peneliti menemukan dua kasus baru, yaitu yang pertama: penggunaan media aplikasi *WA* ini tanpa disadari memberikan kondisi bernuansa kelompok media sosial bagi mahasiswa, sehingga ragam bahasa yang digunakan adalah ragam percakapan tidak resmi sebagaimana ragam percakapan yang selayaknya digunakan di ruang kelas belajar. Padahal, Grup *WA* (*WAG*) Kelas Bahasa Indonesia 2 yang dibentuk digunakan sebagai pengganti ruang kuliah tatap muka di kelas, bukan ruang media sosial kelompok pertemanan dalam ranah pergaulan secara umum. Situasinya resmi dan bersifat akademis, sehingga ragam percakapannya pun hendaknya menggunakan laras ilmiah. Kedua, bahwa perkuliahan yang dilaksanakan secara daring, tidak dilakukan secara tatap muka di ruang kuliah, dan juga tidak secara langsung dalam kegiatan virtual yang menggunakan aplikasi *zoom* ataupun aplikasi lainnya, diperlukan kemampuan berwacana yang sangat baik dari seorang dosen pengampu mata kuliah. Dosen perlu memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif, empatik, dan santun dalam menyampaikan konsep materi perkuliahan pada perkuliahan secara daring tersebut.

Selain itu, mahasiswa sebagai calon guru kelas dituntut untuk mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di SD/MI. Mahasiswa di Prodi PGSD hendaknya mampu berkomunikasi dengan baik, yakni secara efektif, empatik, dan santun yang diajarkan secara teoretis maupun praktis sejak di bangku perkuliahan,

sehingga nanti mampu menerapkannya dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar di SD/MI. Oleh karena itu, peneliti yang sekaligus dosen pada mata kuliah kelompok Bahasa Indonesia di Prodi PGSD merasa perlu membelajarkan secara praktis kepada mahasiswa calon guru tentang bagaimana berbahasa yang efektif, empatik, dan santun. Walaupun materi tentang Prinsip Percakapan diberikan secara teoretis dalam mata kuliah Bahasa Indonesia 2 ini, kecakapan berbahasa dari seorang dosen sebagai model tindak tutur yang mematuhi prinsip percakapan dalam proses perkuliahan sangat diperlukan. Hal itu, terutama sekali dilakukan saat melaksanakan pembelajaran secara daring untuk memenuhi kefektivan capaian pembelajaran lulusan (CPL).

Oleh karena itu, peneliti pun merasa perlu melakukan wawancara semiterstruktur dengan mahasiswa sebagai kajian awal untuk mengetahui kesan mereka terhadap kegiatan perkuliahan daring pada semester ganjil yang lalu, yang dilaksanakan dengan teknik *blended learning*. Dari hasil wawancara tersebut ditemukan fakta bahwa mahasiswa merasa kesulitan memahami isi materi dalam bahan ajar yang dibagikan dosen, dan ketika mengajukan pertanyaan kepada dosen, umpan balik yang diberikan juga tidak kooperatif. Bahasa yang digunakan dosen membuat mahasiswa semakin bingung dan akhirnya memutuskan untuk tidak berinteraksi saja. Mahasiswa merasa sungkan untuk mengajukan pertanyaan kepada dosen, karena setiap kali mengajukan pertanyaan tidak direspons dengan baik, bahkan diabaikan saja pertanyaan yang diajukan oleh para mahasiswa. Hal ini membuat capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) tidak terpenuhi secara maksimal sesuai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dalam capaian pembelajaran lulusan (CPL) yang ditetapkan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti merasa perlu melakukan sebuah tindakan perbaikan dalam strategi pengajaran di perkuliahan daring tersebut. Diperlukan sebuah rancangan strategi perkuliahan daring yang tidak hanya memfokuskan pada aplikasi apa yang digunakan sebagai media pembelajarannya, tetapi juga pentingnya menggunakan strategi pengajaran bahasa yang efektif. Penggunaan strategi pengajaran bahasa yang efektif salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran daring berbasis kekooperativan dan kesantunan berbahasa, terutama jika media pembelajarannya hanya menggunakan aplikasi *WA*. Diduga, melalui penggunaan model pembelajaran daring berbasis kekooperativan dan kesantunan berbahasa, CPMK mahasiswa dapat terpenuhi dengan maksimal. Untuk kelompok mata kuliah Bahasa Indonesia di Prodi PGSD KKM CPL mahasiswa adalah 60 untuk nilai rata-rata per individu, dan 70 untuk nilai rata-rata kelasnya dengan persentase ketuntasan 85%.

Rustono (1999, hlm. 58) mengemukakan tentang konsep kekooperativan dan kesantunan berbahasa sebagai dua prinsip yang harus dipatuhi dalam prinsip percakapan. Prinsip percakapan adalah prinsip yang mengatur mekanisme percakapan antara pesertanya agar dapat berkomunikasi secara kooperatif dan santun. Kekooperativan berbahasa dalam istilah Grice (1975, hlm. 45) merupakan bagian dari prinsip percakapan yang harus dipatuhi oleh pesertanya agar komunikasi dapat terjalin dengan kooperatif, ada makna tambahan dalam sebuah pesan lisan agar informasi

yang diperoleh dapat koheren, selanjutnya istilah ini dikenal dengan *cooperative principle*. *Cooperative principle* ini mencakupi empat bidal prinsip kerja sama, yaitu: (1) bidal kuantitas, (2) bidal kualitas, (3) bidal relevansi, dan (4) bidal cara.

Konsep kesantunan berbahasa dalam penelitian ini mengacu pada kaidah prinsip kesantunan dari Leech (1983) yang mencakupi enam bidal prinsip kesantunan, yaitu (1) bidal ketimbangrasaan, (2) bidal kemurahhatian, (3) bidal keperkenanan, (4) bidal kerendahhatian, (5) bidal kesetujuan, dan (6) bidal kesimpatian. Menurut Gunarwan, kesantunan merupakan penegasan bahwa kegiatan berkomunikasi tidak hanya sekadar menyampaikan informasi secara jelas dan kooperatif saja, tetapi juga membutuhkan kenyamanan dalam sebuah hubungan sosial antara penutur dan pendengarnya (Rustono 1999, hlm. 66).

Seturut hal itu, berbagai riset telah dilakukan para peneliti berkenaan dengan strategi berkomunikasi yang efektif dan santun dalam pengajaran bahasa. Hasil penelitian Bou dan Garces (2003) yang mengembangkan sebuah ancangan pragmatik untuk pengajaran bahasa kedua dalam tinjauan singkat tentang kesantunan berbahasa dari kerangka sosio-kognitif. Zhou (2009) membuktikan pentingnya penggunaan pendekatan pragmatik yang menerapkan prinsip kerja sama dalam perkuliahan Pengajaran Bahasa Inggris Lisan, sehingga situasi perkuliahan dapat menjadi kondusif untuk mengembangkan kompetensi komunikatif para mahasiswanya. Bahwa guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa lisan memiliki opini yang berbeda mengenai strategi dan aktivitas yang terjadi di kelas merupakan temuan hasil penelitian Karjo (2011). Di tahun yang sama, Krisnawati (2011) mendeskripsikan pentingnya kemampuan pragmatik para pembelajar bahasa Inggris dalam melakukan aktivitas komunikatif pada kelas lisan bahasa Inggris sebagai bagian dari pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing. Penelitian Ta dan Farashaiyan (2012) mengujicobakan keefektivan strategi pengajaran bahasa yang bermuatan kesantunan pada materi mengajukan permohonan di kelas ESL, pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (L2) para pelajar di Malaysia.

Selanjutnya, Qun Li (2015) mengujicobakan strategi pembelajaran bahasa Inggris lisan dengan menggunakan prinsip kerja sama Grice yang merekomendasikan jika digunakan dengan strategi benar dapat mengubah pola pengajaran tradisional dan menciptakan aktif dan suasana kelas yang harmonis. Di Spanyol, ada Gonzales dan Martin (2015) yang mengujicobakan secara refleksi strategi komunikasi dalam pengajaran kesantunan berbahasa pada pembelajaran bahasa Spanyol sebagai bahasa asing atau bahasa kedua dengan tujuan mendidik para siswanya untuk memelihara interaksi yang efektif melalui penerapan kesantunan berbahasa kepada penutur asli. Meier (2016) yang merekomendasikan perlunya pembenahan tentang kesantunan universal dalam pengajaran bahasa kedua, hendaknya dilakukan penyesuaian ulang dalam fokus pengajaran fenomena kesantunan. Penelitian Heriyawati, dkk (2019) merekomendasikan pentingnya seorang dosen menggunakan pilihan kata seperti strategi kesantunan dalam berinteraksi di kelas.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan kegiatan perkuliahan secara daring yang menggunakan media aplikasi *WA* sesungguhnya hanya

mengalihkan ruang kuliah secara tatap muka ke ruang kuliah secara dunia maya. Untuk strategi berkomunikasi hendaknya tetap dilaksanakan sesuai dengan kegiatan berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun antara dosen dengan mahasiswa, mahasiswa dengan dosen, maupun antara sesama mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan. Sebagaimana dalam perkuliahan Bahasa Indonesia 2, kegiatan perkuliahan daring yang dilaksanakan dengan berbagai teknik, seperti diskusi kelas dan tanya jawab sangat menuntut kemampuan berbahasa yang baik dari dosen pengampu mata kuliahnya. Kemampuan berbahasa yang baik tersebut mencakupi kemampuan berkomunikasi secara kooperatif dan santun dalam aneka komunikasi pada kegiatan perkuliahan. Terutama sebagai pengajar, dosen dituntut untuk mampu menjelaskan secara lebih kooperatif tentang materi perkuliahan yang dibagikan dalam bentuk modul kuliah, makalah, artikel, ataupun kertas kerja yang isi materi perkuliahan itu biasanya dijelaskan secara lisan di depan kelas, dan kini beralih secara lisan dalam bentuk wacana tulis pada aplikasi *WA.*

Rancangan model pembelajaran daring berbasis kekooperativan dan kesantunan berbahasa ini didesain sebagai bagian dari strategi perkuliahan Bahasa Indonesia 2 di Prodi PGSD. Diduga, dengan memberikan tuturan yang kooperatif dan santun saat memaparkan materi dan memberikan umpan balik atau penjelasan terhadap pertanyaan-pertanyaan dari mahasiswa, CPL mahasiswa dalam perkuliahan tersebut dapat terpenuhi secara komprehensif, yaitu mencakupi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Setakat ini, dari tinjauan para peneliti terdahulu yang relevan, penelitian tentang pengembangan model pembelajaran daring berbasis kekooperativan dan kesantunan berbahasa dalam perkuliahan Bahasa Indonesia belum pernah dilakukan. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis keefektivan model pembelajaran daring berbasis kekooperativan dan kesantunan berbahasa dalam meningkatkan CPL mahasiswa pada mata kuliah Bahasa Indonesia 2 di Prodi PGSD FKIP Universitas Palangka Raya.

METODE

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan desain penelitian dengan metode *Research and Development* (R&D) dan model eksperimen *one-group pretest-posttest design.* Desain penelitian tersebut hanya mencakupi enam langkah dari sepuluh langkah dalam metode R&D (Sugiyono 2017), yaitu: (1) Analisis masalah tentang kebutuhan perkuliahan Bahasa Indonesia 2 yang dilaksanakan secara daring; (2) Pengumpulan data: informasi dan analisis teori yang relevan ; (3) Desain produk: berupa pengembangan model pembelajaran daring berbasis kekooperativan dan kesantunan berbahasa; (4) Validasi desain pengembangan model pembelajaran daring berbasis kekooperativan dan kesantunan berbahasa oleh ahli; (5) Revisi desain pengembangan model pembelajaran daring berbasis kekooperativan dan kesantunan berbahasa; dan (6) Uji coba produk terbatas terhadap rancangan pengembangan model pembelajaran daring berbasis kekooperativan dan kesantunan berbahasa dalam perkuliahan Bahasa Indonesia 2.

Berikut ini gambar desain model pembelajaran daring berbasis kekooperativan dan kesantunan berbahasa yang diterapkan dalam perkuliahan Bahasa Indonesia 2.

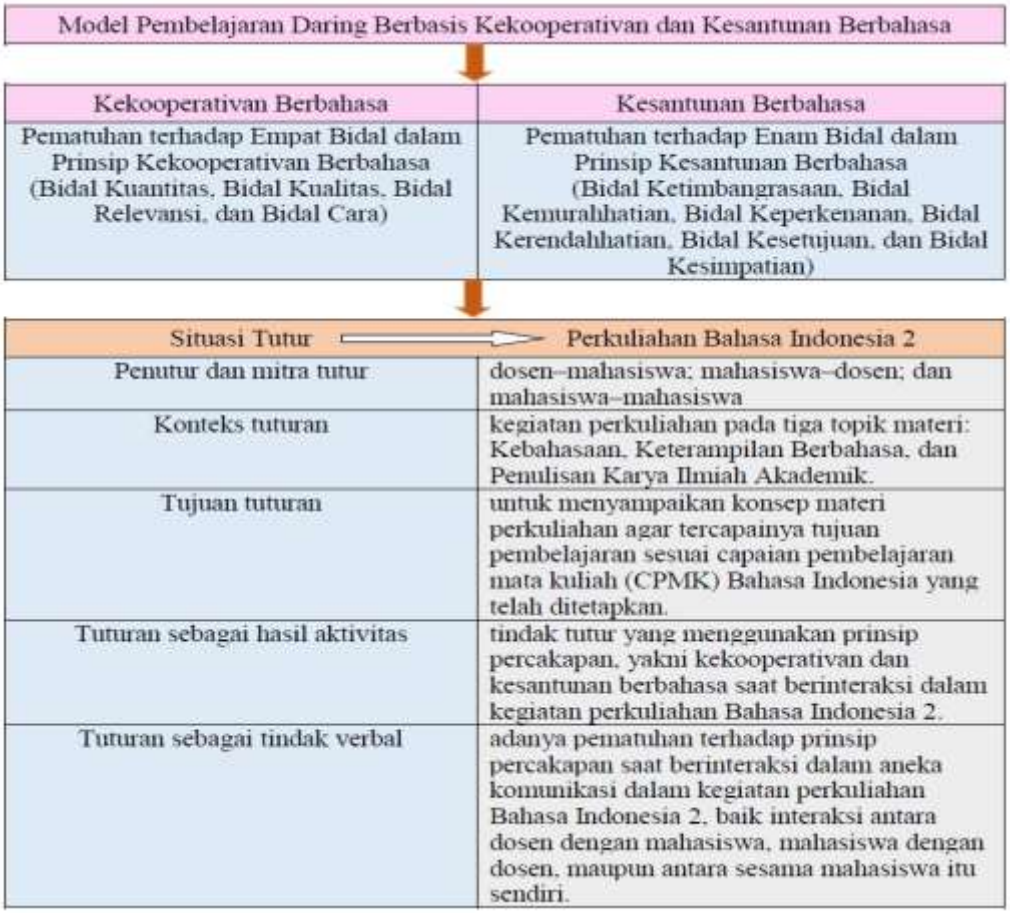

Gambar 1. Desain Model Pembelajaran Daring Berbasis Kekooperativan dan Kesantunan Berbahasa

Sumber data penelitian ini adalah seluruh proses kegiatan belajar mengajar dalam perkuliahan Bahasa Indonesia di semester IV tahun akademik 2019/2020 yang menerapkan kekooperativan dan kesantunan berbahasa dalam model pembelajarannya. Eksperimen dilakukan pada mata kuliah Bahasa Indonesia 2 di Prodi PGSD dengan membandingkan hasil observasi terhadap hasil belajar mahasiswa sebelum dan sesudah diberikan treatment dengan menggunakan model pembelajaran daring berbasis kekooperativan dan kesantunan berbahasa. Pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Jadi yang menjadi sampel sumber data penelitian ini adalah keseluruhan jumlah subjek penelitian, yaitu mahasiswa semester IV kelas B tahun akademik 2019/2020 yang berjumlah 40 orang (4 orang laki-laki dan 36 orang perempuan).

Materi perkuliahan disusun dalam bentuk *e-modul* yang dibagikan secara bertahap per topik materi perkuliahan pada forum kelas daring. Tujuannya agar mahasiswa lebih fokus melakukan kegiatan membaca intensif pada setiap topik materi perkuliahan yang diberikan. Pada pelaksanaan perkuliahan, dosen hanya menggunakan media salindia (*slide power point*) untuk menyampaikan materi yang dibagikan dalam bentuk file Pdf.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknis tes yang diberikan kepada sampel penelitian sebelum dan sesudah eksperimen. Ada 30 butir soal tes yang telah divalidasi sebelumnya sebagai instrumen untuk menguji kemampuan mahasiswa pada masing-masing topik materi perkuliahan dalam mata kuliah Bahasa Indonesia 2 ini, yaitu (1) Kebahasaan; (2) Keterampilan Berbahasa; dan (3) Penulisan Karya Ilmiah Akademik. Untuk menguji keefektivan penggunaan model pembelajaran daring berbasis kekooperativan dan kesantunan berbahasa dilakukan dengan menggunakan desain eksperimen *one-group pretest-posttest design* dan teknik analisis data menggunakan *Uji Wilcoxon.*

Selain itu untuk mendukung data temuan nilai tes hasil belajar mahasiswa, peneliti juga melakukan observasi pada saat kegiatan perkuliahan berlangsung guna mengamati aktivitas mahasiswa, baik aktivitas dari segi perilaku berbahasa maupun dari segi keaktivan dalam proses perkuliahan secara keseluruhan. Aktivitas mahasiswa dari segi keaktivan dalam proses perkuliahan secara keseluruhan mengacu pada standar Peraturan Perkuliahan FKIP Universitas Palangka Raya tahun 2019 yang dimodifikasi untuk perkuliahan daring. Untuk aktivitas mahasiswa dari segi perilaku berbahasa mengacu pada pematuhan terhadap prinsip percakapan, yaitu kekooperativan dan kesantunan berbahasa. Berikut ini adalah lembar pencatatan hasil observasi terhadap aktivitas mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan Bahasa Indonesia 2.

Tabel 1. Lembar Pencatatan Hasil Observasi Aktivitas Mahasiswa

Nomor kode mahasiswa : ……

Topik materi perkuliahan : ……

Sub topik materi : ……

Hari dan tanggal : ……

No	Aktivitas yang Diamati	Skor			
		4	3	2	1
1	Hadir dalam perkuliahan tepat waktu				

2	Aktif dan artisipatif dalam perkuliahan	
3	Meminta izin (dengan cara mengetikkan nama dan menuliskan tujuan) jika ingin berbicara, bertanya, menjawab, meninggalkan kelas daring atau keperluan lainnya.	
4	Saling menghargai dan tidak membuat kegaduhan/ gangguan/ tuturan yang tidak santun dalam kelas daring	
5	Tidak ada plagiat dan bentuk-bentuk pelanggaran norma lainnya dalam melaksanakan penugasan mata kuliah	
6	Mematuhi prinsip kekooperativan berbahasa sebagaimana yang diterapkan dosen pengampu dalam kegiatan perkuliahan	
7	Mematuhi prinsip kesantunan berbahasa sebagaimana yang diterapkan dosen pengampu dalam kegiatan perkuliahan	
	Jumlah Skor	
	Nilai Rata-rata	

Keterangan: 4 = sangat baik; 3 = baik; 2 = cukup baik; 1 = kurang baik.

Eksperimen dilakukan selama tiga bulan, yakni dari bulan Maret hingga Mei 2020 menyesuaikan dengan jadwal mata kuliah, yakni satu kali dalam seminggu, jadi ada empat kali pertemuan untuk satu kali treatment di kelas eksperimen tersebut. Pada bulan Maret dilaksanakan eksperimen pertama pada topik materi "Kebahasaan", di bulan April dilakukan eksperimen yang kedua pada topik materi "Keterampilan Berbahasa", dan untuk topik materi "Penulisan Karya Ilmiah Akademik" dilaksanakan pada bulan Mei. Berikut Lembar Pencatatan Kegiatan Hariannya.

Tabel 2. Lembar Pencatatan Kegiatan Harian

Nomor kegiatan	:
Hari dan tanggal	:
Topik materi perkuliahan	:
Sub topik materi	:
Teknik pembelajaran	:
Pematuhan terhadap Kekooperativan Berbahasa	
Situasi Tutur:	
Penutur dan mitra tutur	:
Konteks tuturan	:
Tujuan tuturan	:
Tuturan sebagai hasil aktivitas	:
Tuturan sebagai tindak verbal	:
Kutipan wacana percakapan:	
Bidal Kekoperativan:	
Bidal kuantitas	:
Bidal kualitas	:
Bidal relevansi	:
Bidal cara	:
Pematuhan terhadap Kesantunan Berbahasa	
Situasi Tutur:	
Penutur dan mitra tutur	:
Konteks tuturan	:
Tujuan tuturan	:

Tuturan sebagai hasil aktivitas	:
Tuturan sebagai tindak verbal	:
Kutipan wacana percakapan:	
Bidal Kesantunan	
Bidal ketimbangrasaan	:
Bidal kemurahhatian	:
Bidal keperkenanan	:
Bidal kerendahhatian	:
Bidal kesetujuan	:
Bidal kesimpatian	:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk menganalisis keefektivan penggunaan model pembelajaran daring berbasis kekooperativan dan kesantunan berbahasa dalam perkuliahan Bahasa Indonesia 2 di Prodi PGSD. Ada tiga topik materi perkuliahan dalam mata kuliah Bahasa Indonesia 2 ini, yaitu (1) Kebahasaan; (2) Empat Keterampilan Berbahasa; dan (3) Penulisan Karya Ilmiah Akademik. Perkuliahan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan komunikatif dan metode langsung. Teknik pembelajaran yang digunakan adalah teknik membaca intensif, diskusi kelompok, diskusi kelas, pemberian contoh, penugasan dan latihan, serta teknik tanya jawab. Teknik membaca intensif dilakukan setelah dosen membagikan modul kuliah sebagai bahan belajar mahasiswa. Kegiatan membaca intensif ini dilakukan sebelum mahasiswa sampel diberikan *pretest*.

Uji coba atau treatment tahap pertama (I) model pembelajaran daring berbasis kekooperativan dan kesantunan berbahasa dilaksanakan pada perkuliahan dengan topik materi "Kebahasaan" dengan teknik diskusi kelompok, diskusi kelas, pemberian contoh, penugasan dan latihan, serta teknik tanya jawab. Untuk uji coba yang kedua (II) dilaksanakan pada perkuliahan topik materi "Empat Keterampilan Berbahasa" dan yang ketiga (III) pada topik "Penulisan Karya Ilmiah Akademik" dengan teknik ceramah yang dimodifikasi dengan teknik pemberian contoh, penugasan dan latihan, serta teknik tanya jawab. Namun, sebelumnya peneliti memberikan *pretest* terhadap mahasiswa sampel untuk memperoleh nilai hasil belajar pada ketiga topik materi

perkuliahan Bahasa Indonesia 2 sebelum diberikan *treatment* menggunakan model pembelajaran daring berbasis kekooperativan dan kesantunan berbahasa. Berikut adalah data hasil analisis nilai pretest dan posttestnya.

Tabel 3. Hasil Nilai Rata-rata Pretest dan Posttest

Treatment	N	Pretest	Posttest
I	40	62,8	75,3
II	40	62,1	75,5
II	40	58,9	74,6

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan, dari tiga kali pretest yang diberikan sebelum melakukan treatment dengan menggunakan model pembelajaran daring berbasis kekooperativan dan kesantunan berbahasa, nilai rata-rata kelas yang diperoleh mahasiswa masih berada di bawah standar kriteria ketuntasan minimal capaian pembelajaran lulusan, yaitu hanya di bawah rata-rata 70. Pada pretest I diperoleh nilai rata-rata kelas 62,8; pada pretets II perolehan nilai rata-rata kelasnya hanya 62,1; dan pada pretest III lebih rendah perolehan nilai rata-rata kelasnya, yaitu hanya 58,9.

Setelah dilakukan eksperimen dengan menggunakan treatment model pembelajaran daring berbasis kekooperativan dan kesantunan berbahasa dalam perkuliahan Bahasa Indonesia 2 di Prodi PGSD tersebut, diperoleh kenaikan nilai rata-rata kelas mahasiswa yang signifikat. Pada treatment I, perolehan nilai rata-rata hasil posttest mahasiswa sampel adalah 75,3; pada treatment II nilai rata-rata hasil posttest mahasiswa sampel adalah 75,5; dan pada treatment III perolehan nilai rata-rata hasil posttest mahasiswa sampel adalah 74,6. Dengan demikian, nilai rata-rata hasil posttest mahasiswa sampel di ketiga treatment pada kegiatan eksperimen ini adalah 75,1 atau berada di angka ≥70 sesuai standar KKM hasil belajar.

Selanjutnya, data nilai hasil pretest dan posttest pada masing-masing treatment tersebut dianalisis dengan menggunakan uji statistik nonparametrik Wilcoxon. Hal tersebut karena data pretest dan posttest dari ketiga treatment itu berdistribusi tidak normal setelah diuji normalitas datanya, yakni diperoleh hasil $p<0.05$ (tidak normal). Berikut adalah hasil uji Wilcoxon untuk tiga treatment dalam penelitian eksperimen ini.

Tabel 4. Hasil Analisis Uji Wilcoxon

Data Treatmen	N	Nilai Z	Nilai p (Sig. 2-tailed)

Pretest-Posttes (Topik I)	40	-5.610	0.000*
Pretest-Posttes (Topik II)	40	-5.544	0.000*
Pretest-Posttes (Topik III)	40	-5.531	0.000*

Berdasarkan hasil analisis pada data nilai pretest dan posttest hasil belajar mahasiswa maka diperoleh hasil analisis statistik Pretest-Posttest Topik I, Topik II, dan Topik III masing-masing p=0.000 yang menyatakan p<0,05 sehingga Ho ditolak. Dengan demikian, model pembelajaran daring berbasis kekooperativan dan kesantunan berbahasa efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam perkuliahan Bahasa Indonesia 2 pada Prodi PGSD FKIP Universitas Palangka Raya di kelas B semester IV tahun akademik 2019/2020.

Rancangan perkuliahan yang menggunakan model pembelajaran daring berbasis kekooperativan dan kesantunan berbahasa didesain dengan mengadopsi rancangan pragmatik yang dicetuskan oleh Leech (1983). Rancangan pragmatik tersebut dimodifikasi untuk mengembangkan model pembelajaran daring berbasis kekooperativan dan kesantunan berbahasa, yakni terfokus pada situasi tutur yang berorientasi tujuan, yang menghubungkan seperangkat prinsip percakapan, kekooperativan dan kesantunan berbahasa dengan fungsi perilaku bahasa secara mendalam terhadap situasi sosiologi dalam kegiatan bertutur sebenarnya, yang mempertimbangkan komponen situasi tutur (Rustono 1999). Prinsip percakapan yang digunakan mencakupi dua jenis prinsip, yakni prinsip kerja sama (Grice 1975) dan prinsip kesantunan Leech (1983). Komponen situasi tutur yang mencakupi penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai hasil aktivitas, dan tuturan sebagai tindakan verbal.

Treatment I pada Topik "Kebahasaan"

Berikut ini contoh kutipan penggalan wacana percakapan dalam situasi tutur perkuliahan Bahasa Indonesia 2 yang menerapkan model pembelajaran daring kekooperativan dan kesantunan berbahasa pada topik "Kebahasaan" di treatment I.

(1) Situasi Tutur

a. Penutur dan mitra tutur: dosen–mahasiswa dan mahasiswa–dosen.

b. Konteks tuturan: perkuliahan Bahasa Indonesia 2 pada topik materi "Kebahasaan", sub topik materi "Memahami Wacana Tulis".

c. Tujuan tuturan: untuk menjelaskan konsep salah satu isi sub topik materi perkuliahan tentang "Memahami Wacana Tulis", yaitu tentang "Parafrase Isi Wacana".

d. Tuturan sebagai hasil aktivitas: tindak tutur yang menggunakan prinsip percakapan pada prinsip kekooperativan dan prinsip kesantunan berbahasa.

e. Tuturan sebagai tindak verbal: pematuhan terhadap prinsip percakapan pada prinsip kekooperativan bidal kuantitas, relevansi, dan cara; prinsip kesantunan bidal kerendahhatian, keperkenanan, dan kesetujuan saat berinteraksi dalam kegiatan perkuliahan Bahasa Indonesia 2.

Kutipan percakapan

(1) Mahasiswa : "Permisi Ibu, selamat pagi. Saya Ocha Asriana, ingin menanyakan di halaman 31 tentang parafrase isi wacana, bahwa membuat parafrase termasuk membuat reproduksi, artinya membuat kembali hasil yang sudah ada. Ada beberapa jenis reproduksi, antara lain ringkasan; ikhtisar; dan abstrak. Apa perbedaan dari ketiga jenis reproduksi itu Bu? Mohon penjelasannya dari Ibu. Terima kasih Bu!".

(2) Dosen : "Baik Ocha, silakan diperhatikan. Semuanya juga silakan perhatikan penjelasan dari Ibu ya!"

"Ringkasan deskripsinya lebih luas, tergantung dari keluasan tulisan yang diringkas, dan juga lebih kompleks isi parafrasenya. Ikhtisar, merupakan intisari dari sebuah tulisan, maksud atau makna dari sebuah tulisan yang diarahjkan oleh si penulis, isi parafrasenya lebih singkat, hendaknya terdiri atas tiga sampai lima paragraf saja. Sedangkan abstrak, merupakan simpulan secara singkat perbagian (perbab misalnya) isi tulisan yang dirangkum secara keseluruhan, lebih singkat, padat dan jelas (maksud si penulis juga terbaca dalam tulisan abstraknya). Ringkasan dan abstrak digunakan untuk tulisan ilmiah yang memiliki kata kunci."

"Bagaimana Ocha, bisa dipahami?"

(3) Mahasiswa : "Baik Ibu, saya sudah paham. Terima kasih atas penjelasannya".

(4) Dosen : "Silakan yang lain, jika masih ada yang kurang dipahami, boleh ditanyakan lagi ya! Atau masih ada materi lain yang belum dipahami? Silakan, masih ada waktu untuk forum konfirmasi dan tanya jawab."

Pada penggalan percakapan (1) dan (3) seorang mahasiswa bertanya dan memberikan umpan balik atas jawaban yang diberikan dosen dengan menggunakan kesantunan berbahasa yang mematuhi bidal kerendahhatian dan kesetujuan, dan kekooperativan berbahasa yang mematuhi bidal kuantitas. Sedangkan pada penggalan percakapan (2) dan (4) konfirmasi dari dosen atas pertanyaan mahasiswa dengan menggunakan kesantunan berbahasa bidal

kerendahhatian dan keperkenanan, dan kekooperativan berbahasa yang mematuhi bidal cara dan kualitas.

Treatment II pada Topik "Empat Keterampilan Berbahasa"

Berikut ini contoh kutipan penggalan wacana percakapan dalam situasi tutur perkuliahan Bahasa Indonesia 2 yang menerapkan model pembelajaran daring kekooperativan dan kesantunan berbahasa pada topik "Empat Keterampilan Berbahasa" di treatment II.

(2) Situasi Tutur

a. Penutur dan mitra tutur: dosen–mahasiswa dan mahasiswa–dosen.

b. Konteks tuturan: perkuliahan Bahasa Indonesia 2 pada topik materi "Empat Keterampilan Berbahasa", sub topik materi "Strategi Pengajaran Keterampilan Berbicara".

c. Tujuan tuturan: untuk menjelaskan konsep salah satu isi sub topik materi perkuliahan tentang "Strategi Pengajaran Keterampilan Berbicara", yaitu tentang "Pendekatan Komunikatif".

d. Tuturan sebagai hasil aktivitas: tindak tutur yang menggunakan prinsip percakapan pada prinsip kekooperativan dan prinsip kesantunan berbahasa.

e. Tuturan sebagai tindak verbal: pematuhan terhadap prinsip percakapan pada prinsip kekooperativan bidal kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara; prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan, kerendahhatian, keperkenanan, dan kesetujuan saat berinteraksi dalam kegiatan perkuliahan Bahasa Indonesia 2.

Kutipan percakapan

(1) Mahasiswa : "Assalammualaikum Ibu. Selamat pagi. Saya Noorjanah, mohon izin bertanya pada halaman 27 materi Empat Keterampilan Berbahasa pada bagian Strategi Pengajaran Keterampilan Berbicara. Saya kurang paham pada bagian: salah satu strategi pengajaran bahasa yang kerap digunakan guru untuk mengajarkan keterampilan berbicara adalah pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa berlandas tumpu pada 'hindari ketakjelasan meski itu estetis' maksudnya seperti apa ya Ibu. Sekian pertanyaan dari saya. Mohon Ibu berkenan menjelaskannya. Terima kasih Bu!"

(2) Dosen : "Waalaikumsalam. Selamat pagi juga. Baik Norjanah, silakan diperhatikan ya!".

"Bahasa yang komunikatif adalah bahasa yang diujarkan secara efektif, singkat tidak bertele-tele dan mudah dimengerti secara langsung. Ketika kita mengajarkan siswa berbicara, sebagai model cara berbicara yang benar, guru harus menghindari pengujaran lafal yang kurang jelas pada sebuah kata ataupun kalimat. Contohnya saat mengujarkan: "Siapa ya tadi malam yang sudah belajar? Fitri? Uuu cayang, anak pintar!", kata 'sayang' jangan dituturkan dengan 'cayang', tujuannya agar terdengar indah bagi siswa, tapi itu tidak jelas. Nanti siswa terbiasa mengujarkan kata 'sayang' menjadi 'cayang'. Ujarkanlah dengan jelas, demikian pula ketika membaca puisi, kata 'cinta' jangan diujarkan 'cinca' atau 'makan' menjadi 'maem'. Siswa sekolah dasar harus diajarkan melafalkan kata dengan jelas, agar komunikasi menjadi kooperatif."

"Bagaimana Norjanah, bisa dipahami?"

(3) Mahasiswa : "Iya Ibu, terima kasih, saya sudah paham."

(4) Dosen : "Baik, silakan dibaca lagi materinya ya! Masih boleh bertanya jika ada materi lain yang belum dipahami. Silakan, tuliskan pesan dalam WAG ini, nanti Ibu konfirmasi pertanyaannya."

Kutipan wacana pada situasi tutur (2) merupakan strategi komunikasi pengajaran dalam model pembelajaran daring yang mematuhi prinsip percakapan secara kooperatif dan santun. Pada penggalan percakapan (1) seorang mahasiswa bertanya secara santun kepada dosen, hal ini sebagaimana yang telah disampaikan dosen di awal perkuliahan tentang pemberlakuan strategi berkomunikasi yang efektif dan santun dalam perkuliahan Bahasa Indonesia 2. Upaya tersebut telah direspons mahasiswa dengan baik. Pemberian umpan balik atas jawaban yang diberikan dosen pada penggalan percakapan (2) direspons mahasiswa dengan menggunakan kesantunan berbahasa yang mematuhi bidal kerendahhatian dan kesetujuan, dan kekooperativan berbahasa yang mematuhi bidal kuantitas. Konfirmasi dari dosen atas pertanyaan mahasiswa dengan menggunakan kesantunan berbahasa bidal kerendahhatian dan keperkenanan, dan kekooperativan berbahasa yang mematuhi bidal cara dan kualitas. Pada penggalan percakapan (4) dosen telah mematuhi bidal ketimbangrasaan dan keperkenanan, serta bidal kualitas.

Treatmen III pada Topik "Penulisan Karya Ilmiah Akademik"

Kutipan berikut ini merupakan contoh penggalan wacana percakapan dalam situasi tutur perkuliahan Bahasa Indonesia 2 yang menerapkan model pembelajaran daring kekooperativan dan kesantunan berbahasa pada topik "Penulisan Karya Ilmiah Akademik" di treatment III.

(3) Situasi Tutur

a. Penutur dan mitra tutur: dosen–mahasiswa dan mahasiswa–dosen.

b. Konteks tuturan: perkuliahan Bahasa Indonesia 2 pada topik materi "Penulisan Karya Ilmiah Akademik", sub topik materi "Penulisan Makalah Akademik".

c. Tujuan tuturan: untuk menjelaskan konsep salah satu isi sub topik materi perkuliahan tentang "Penulisan Karya Ilmiah Akademik", yaitu tentang "Penulisan Makalah Akademik".

d. Tuturan sebagai hasil aktivitas: tindak tutur yang menggunakan prinsip percakapan pada prinsip kekooperativan dan prinsip kesantunan berbahasa.

e. Tuturan sebagai tindak verbal: pematuhan terhadap prinsip percakapan pada prinsip kekooperativan bidal kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara; prinsip kesantunan bidal kerendahhatian, keperkenanan, dan kesetujuan saat berinteraksi dalam kegiatan perkuliahan Bahasa Indonesia 2.

Kutipan percakapan

(1) Mahasiswa : "Mohon izin bertanya Ibu. Saya Elisabet Simanjuntak, di sini saya ingin menanyakan pada bagian Dimensi dalam Karya Ilmiah, bahwa karya ilmiah harus disajikan secara sistematik dan sistemik. Maksudnya apa ya Ibu, dan mengapa demikian? Mohon penjelasannya dan mohon maaf jika ada kesalahan. Terima kasih Bu!".

(2) Dosen : "Iya Elisabet, silakan diperhatikan."

"Semua yang disajikan dalam sebuah karangan ilmiah harus secara sistematik dan sistemik. Sistemik artinya penulisan karya ilmiah harus sepenuhnya mengacu pada sistem dan/ atau tata cara ilmiah tertentu yang bersifat konvensional sekaligus universal, dan disepakati bersama. Sistematik artinya pengaturan dan penataannya runut sesuai dengan urutan yang berlaku umum atau universal sebagai karya ilmiah. Contoh: penulisan karya ilmiah tentunya dimulai dari pendahuluan, bukan simpulan; bahasa dalam karya ilmiah memerantikan ragam formal yang baku dan benar, bukan dalam konteks ragam percakapan non formal, selain itu konstruksinya harus disusun secara akurat. Hal tersebut karena karya ilmiah ditujukan untuk kalangan ilmiah yang menggunakan bahasa dengan laras ilmiah, para akademisi yang menjunjung tinggi etika ilmiah secara terstruktur (keteraturan) dan estetis (keindahan dan kerapian). Inilah yang membedakan jenis tulisan ragam ilmiah dengan jenis tulisan ragam populer.

"Demikian ya Elisabet, bisa dipahami penjelasan Ibu?"

(3) Mahasiswa : “Baik Ibu, terima kasih atas penjelasannya, saya sudah paham.”

(4) Dosen : “Baik Elisabet, terima kasih. Silakan yang lain, pertanyaannya? Bagaimana? Masih ada materi yang belum dipahami? Atau ingin mengemukakan sebuah permasalahan yang relevan dengan materi kita hari ini, silakan, boleh kita diskusikan ya!”

Pada penggalan percakapan (1) dan (3) seorang mahasiswa bertanya dan memberikan umpan balik atas jawaban yang diberikan dosen dengan menggunakan kesantunan berbahasa yang mematuhi bidal kerendahhatian dan kesetujuan, dan kekooperativan berbahasa yang mematuhi bidal kuantitas. Sedangkan pada penggalan percakapan (2) dan (4) konfirmasi dari dosen atas pertanyaan mahasiswa dengan menggunakan kesantunan berbahasa bidal kerendahhatian dan keperkenanan, dan kekooperativan berbahasa yang mematuhi bidal cara, bidal kualitas, dan bidal kuantitas.

Sebelum diujicobakan dalam kelas eksperimen pada perkuliahan Bahasa Indonesia 2 di Prodi PGSD, desain pengembangan model pembelajaran daring berbasis kekooperativan dan kesantunan berbahasa dilakukan uji validasi. Uji validasi dilakukan dengan cara berkonsultasi (*expert judgment*) kepada pakar ahli di bidang pengajaran bahasa dan rancangan pragmatik. Setelah dilakukan uji validasi, peneliti melakukan perbaikan sesuai revisi dari hasil uji validasi tersebut. Selanjutnya guna mencari keefektivannya, produk model pembelajaran daring berbasis kekooperativan dan kesantunan berbahasa tersebut diujicobakan ke dalam kelas eksperimen pada perkuliahan Bahasa Indonesia 2 sebanyak tiga kali treatment, menyesuaikan dengan jumlah topik utama materi pada perkuliahan itu.

Secara keseluruhan, desain model pembelajaran daring berbasis kekooperativan dan kesantunan berbahasa ini menggunakan gaya bertindak tutur saat berinteraksi dalam kegiatan perkuliahan Bahasa Indonesia 2 yang mematuhi prinsip kerja sama (Grice 1975) dan prinsip kesantunan (Leech 1983). Jadi, tindak tutur yang dilakukan oleh peserta tuturan sebagai bentuk atau aktivitas mengacu pada tindakan-tuturan seperti yang dinyatakan dalam tindak ilokusi bahwa adanya maksud yang dapat diidentifikasi untuk apakah tuturan itu diucapkan. Makna atau maksud dari tindak tutur dosen yang mematuhi prinsip percakapan secara kooperatif dan santun dalam interaksi kegiatan perkuliahan bertujuan agar mahasiswa mampu memahami konsep materi perkuliahan yang diberikan, sehingga tujuan CPMK dapat dicapai sesuai standar CPL yang ditetapkan.

Seturut hal tersebut, kemudian dapat diidentifikasi fungsi diujarkannya sebuah tuturan dosen yang mematuhi prinsip percakapan secara kooperatif dan santun dalam aneka peristiwa komunikasi pada perkuliahan Bahasa Indonesia 2 telah mampu meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada CPMK topik materi ”Kebahasaan”, ”Keterampilan Berbahasa”, dan ”Penulisan Karya Ilmiah Akademik” dengan signifikant. Hal tersebut ditunjukkan dengan perolehan nilai rata-rata hasil posttest pada ketiga materi tersebut, yaitu 75,3 pada treatment I; 75,5 pada treatment II;

dan 74,6 pada treatment III. Dengan demikian, nilai rata-rata hasil posttest mahasiswa sampel di ketiga treatment pada kegiatan eksperimen ini adalah 75,1 atau berada di angka ≥70 sesuai standar KKM CPL.

Pada hasil observasi terhadap aktivitas mahasiswa dari segi perilaku berbahasa maupun dari segi keaktivan dalam proses perkuliahan secara keseluruhan diperoleh temuan nilai rata-rata keaktivan mahasiswa pada aktivitas tersebut adalah 3,7 dengan kategori baik. Dari hasil observasi tersebut dapat dijelaskan bahwa respons mahasiswa relatif baik terhadap model pembelajaran daring berbasis kekooperativan dan kesantunan berbahasa yang diterapkan dalam perkuliahan Bahasa Indonesia 2. Mahasiswa selalu hadir tepat waktu, mahasiswa aktif berpartisipasi dalam proses perkuliahan baik dalam forum diskusi maupun forum tanya jawab serta tugas-tugas latihan. Mematuhi peraturan yang telah disepakati bersama ketika hendak mengajukan pertanyaan, memohon izin untuk suatu hal, tidak membuat kegaduhan, santun dalam bertutur, dan kooperatif dalam melakukan diskusi kelas. Dari segi penugasan, mahasiswa selalu mencantumkan daftar referensi untuk pengutipan karya orang lain dan tetap mencantumkannya ketika memparafrasekan karya orang lain ke dalam laporan tugas kuliahnya.

Selain hal itu, berdasarkan hasil wawancara semi terstruktur yang dilakukan dosen kepada mahasiswa sampel diperoleh temuan tentang kesan mahasiswa terhadap kegiatan perkuliahan Bahasa Indonesia 2 yang dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran daring berbasis kekooperativan dan kesantunan berbahasa. Mahasiswa merasa terkesan dan tertarik dengan model pembelajaran daring berbasis kekooperativan dan kesantunan berbahasa yang diterapkan dalam perkuliahan Bahasa Indonesia 2 ini. Situasi kegiatan perkuliahan lebih kondusif dan semua mahasiswa aktif mengikuti dari awal hingga akhir perkuliahan.

Model pembelajaran daring sebagaimana yang dikembangkan Kuntarto (2017) dengan menggunakan teknik *Online Interactive Learning Model* (*OILM*) yang memanfaatkan media sosial berbasis internet serta telepon seluler atau ponsel sebagai sarananya hendaknya diterapkan tanpa mengenyampingkan fungsi kompetensi *content knowledge* dan *pedagogical knowledge* dari seorang pengajar bahasa. Hal tersebut sebagaimana yang direkomendasikan oleh Suwandi (2018) bahwa banyak tantangan yang muncul dalam pembelajaran abad-21 di era digital dan para pengajar bahasa dituntut untuk mampu memberikan kepada para pembelajar bahasa tentang keterampilan yang dibutuhkan oleh Revolusi Industri. Pembelajaran harus merujuk pada empat karakter belajar abad-21, yaitu berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreatif dan inovasi, kolaborasi, dan komunikasi. Oleh karena itu, karakter pengajar bahasa yang terbuka serta adaptif dan akomodatif terhadap berbagai kebutuhan siswa/ mahasiswa, baik dari segi penyediaan materi ajar, penggunaan model pembelajaran, penggunaan teknik penilaian, dan penciptaaan atmosfir belajar yang menantang sangat dibutuhkan. Pola pembelajaran campuran merupakan suatu alternatif yang bisa dipilih untuk memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi. Penilaian autentik yang menekankan pada proses dan hasil pembelajaran harus diterapkan, dan sebagai pendidik para pengajar bahasa harus dapat mewujudkan tantangan tersebut.

Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran daring berbasis kekooperativan dan kesantunan berbahasa ini memberikan dampak yang baik bagi mahasiswa, karena merasa haknya diberikan dengan baik saat kegiatan perkuliahan. Ada penghargaan karena dalam aneka komunikasi dosen selalu mendampingi dengaan tindak tutur yang kooperatif dan santun. Saat sesi tanya jawab selalu direspons dan dikonfirmasi dosen dengan baik, dengan penjelasan yang mudah dimengerti. Dosen juga selalu memberikan umpan balik secara tuntas. Secara langsung, kegiatan bertutur yang kooperatif dan santun juga mampu membentuk karakter yang baik pada pribadi mahasiswa. Ada pengubahan pola sikap yang terjadi di setiap individu, mahasiswa yang sebelumnya kurang aktif bertanya dalam diskusi kelas ataupun sesi tanya jawab menjadi aktif. Mahasiswa pun melakukan presentasi diskusi kelompok dengan pilihan kata yang tepat dan santun. Ini membuktikan bahwa pengajar itu tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik, menjadi model atau refleksi bagi peserta didiknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis data penelitian, simpulan dari pelaksanaan penelitian ini adalah model pembelajaran daring berbasis kekooperativan dan kesantunan berbahasa efektif digunakan untuk meningkatkan capaian pembelajaran lulusan mahasiswa semester IV Kelas B di Program Studi PGSD FKIP Universitas Palangka Raya tahun akademik 2019/2020 dalam perkuliahan Bahasa Indonesia 2. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai hasil uji siginifikan antara pretest dan posttest dalam hasil tiga kali treatment di kelas eksperiment tersebut, yaitu diperoleh hasil analisis statistik Pretest-Posttest Topik I -5.610, Topik II -5.544, dan Topik III -5.531 masing-masing $p=0.000$ yang menyatakan $p<0,05$ sehingga Ho ditolak.

DAFTAR RUJUKAN

Bou, P., dan Garcés, P. (2003). Teaching Linguistic Politeness: A Methodological Proposal. *International Review of Applied Linguistics in Language Teaching* (IRAL Journal), 4(1), 1-22. DOI: 10.1515/iral.2003.001

Grice, H. P. (1975). *Logic and Conversation*, in P. Cole and J.L. Morgan eds, Syntax and Semantics: Speech Acts. New York: Academic Press.

González, N.M.R, dan Martín, A.M.R. (2015). The Teaching of Politeness in the Spanish-as-a-foreign-language (SFL) Classroom. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*", Vol. 178, 196-200. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.03.180

Heriyawati, D.F, Siba, S.Y, and Sulistyo, T. (2019). Lecturers' Politeness Strategies in EFL Classroom with Multicultural Background. *Jurnal Litera*. 18(3), 447-464.

Karjo, C.H. (2011). Teachers' and Learners' Accountsof Teaching Learning Strategies in Multi Channel Learning System. *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 1(1), 116-128. DOI: https://doi.org/10.17509/ijal.v1i1.103

Krisnawati, E. (2011). Pragmatic Competence in the Spoken English Classroom. *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 1(1), 105-115. DOI: https://doi.org/10.17509/ijal.v1i1.102

Kuntarto, E. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Journal Indonesian Language Education and Literature* 3(1), 99-110. DOI: 10.24235/ileal.v3i1.1820

Leech, G. (1983). *The Principles of Pragmatics*. London: Longman.

Li, Q. (2015). The Application of Cooperative Principle in Oral English Learning. *International Journal on Studies in English Language and Literature (IJSELL).* 3(5), 39-48. https://www.arcjournals.org/pdfs/ijsell/v3-i1/7.pdf

Lestari, I.W. and Rahmawati, F. (2017). *Laporan Program Perkuliahan Daring Mata Kuliah Teaching English to Young Learners (TEYL)*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Meier, A.J. (2016). Teaching the Universal of Politeness. *English Language Teaching (ELT) Journals*, 51(1). ELT Journal | Oxford Academic (oup.com).

Rustono. (1999). *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian dan Pengembangan: Research and Development*. Bandung: Alfabeta.

Suwandi, S. (2018). The Challenges to Realize the Effective Learning Of Indonesian Language and Literature In the Industrial Revolution Era 4.0. Paper. *Kongres Bahasa Indonesia XI Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta, 28-31 Oktober.

http://kbi.kemdikbud.go.id/kbi_back/file/dokumen_makalah/dokumen_makalah_1540468786.pdf

Ta, K.H and Farashaiyan, A. (2012). The Effectiveness of Teaching Formulaic Politeness Strategies in Making Request to Undergraduates in an ESL Classroom. *Asian Social Science Journal*. 8(11), 189-196. DOI: 10.5539/ass.v8n15p189

Zhou, M. (2009). Cooperative Principle in Oral English Teaching. *International Education Studies.* 2(3). DOI: 10.5539/ies.v2n3p42

Lampiran 1. Data Rekapitulasi Nilai Pretest-Posttest

No.	Sampel	Skor Pretest			Skor Posttest		
		I	II	III	I	II	III
1.	01	70	70	70	90	90	82
2.	02	60	60	60	75	77	75
3.	03	60	58	55	70	70	70
4.	04	60	60	58	70	72	70
5.	05	70	70	68	80	80	80
6.	06	60	60	55	70	70	70
7.	07	70	70	68	80	80	80
8.	08	70	70	68	82	85	80
9.	09	60	60	56	75	77	75
10.	010	70	70	66	80	80	80
11.	011	70	70	66	80	80	80
12	012	70	70	66	82	80	80
13.	013	60	60	58	75	74	74
14.	014	70	70	68	75	75	75
15.	015	60	60	58	80	80	80
16.	016	60	58	50	70	70	70
17.	017	60	58	55	70	70	70
18	018	60	58	50	70	70	70
19.	019	60	60	58	77	77	75
20.	020	60	60	58	77	77	75
21.	021	70	70	68	85	85	80
22.	022	60	60	60	75	77	75
23.	023	70	70	68	80	80	80

24.	024	60	58	50	70	70	70
25.	025	60	60	58	75	75	72
26.	026	60	58	55	70	70	70
27.	027	60	58	58	70	70	70
28.	028	60	58	50	70	70	70
29.	029	60	60	60	77	77	74
30.	030	60	58	55	70	70	70
31.	031	70	70	68	80	80	80
32.	032	60	60	60	75	76	76
33.	033	60	60	60	75	76	76
34.	034	60	60	58	76	76	76
35.	035	60	58	50	70	70	70
36.	036	60	60	55	75	75	75
37.	037	60	58	50	70	70	70
38.	038	60	58	50	75	75	75
39.	039	60	60	60	75	75	75
40.	040	60	58	55	70	70	70
Mean =		**62,8**	**62,1**	**58,9**	**75,3**	**75,5**	**74,6**

Note: Skor I = Treatment Topik I

Skor II = Treatment Topik II

Skor III = Treatment Topik III

Lampiran 2. Data Rekapitulasi Nilai Hasil Observasi terhadap Aktivitas Mahasiswa

No.	Nomor Kode Mahasiswa	Nilai rata-rata Aktivitas Mahasiswa
1.	01	4
2.	02	4
3.	03	3
4.	04	3
5.	05	4
6.	06	3
7.	07	4
8.	08	4
9.	09	4
10.	010	4
11.	011	4
12.	012	4
13.	013	3
14.	014	4
15.	015	4
16.	016	3
17.	017	3
18.	018	3
19.	019	4
20.	020	4
21.	021	4
22.	022	4
23.	023	4

24.	024	3
25.	025	4
26.	026	3
27.	027	3
28.	028	3
29.	029	4
30.	030	3
31.	031	4
32.	032	4
33.	033	4
34.	034	4
35.	035	3
36.	036	4
37.	037	3
38.	038	4
39.	039	4
40.	040	4
	$\sum n = 40$	$\sum = 146$
		Mean = 3,7